BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan intrapersonal anak usia 5 – 6 tahun di PAUD Melati Putih, Kayu Putih melalui penggunaan media permainan wayang film.

Adapun tujuan khusus pada penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan secara empirik persentase peningkatan kecerdasan intrapersonal melalui penggunaan media permainan wayang film pada anak usia 5 – 6 tahun di PAUD Melati Putih, Kayu Putih.
2. Menganalisis secara deskriptitf peningkatan kecerdasan intrapersonal melalui penggunaan media wayang film di PAUD Melati Putih, Kayu Putih.
3. Mengetahui apakah media wayang film dapat meningkatkan kecerdasan intrapersonal pada anak usia 5-6 tahun.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini akan dilaksanakan di PAUD Melati Putih yang terletak di Jalan Kikir, Kayu Putih Jakarta Timur. Peneliti memilih PAUD tersebut karena peneliti menemukan beberapa

permasalahan terkait kecerdasan intrapersonal anak dan proses pembelajaran yang belum variatif bagi anak usia 5-6 tahun di PAUD Melati Putih.

Penelitian dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2014/2015 yaitu selama satu bulan dan dimulai pada bulan April 2015. Rencana penelitian akan dilaksanakan pada minggu ke 1 bulan April sampai dengan minggu ke 1 Juni 2015. Berikut adalah jadwal waktu penelitian.

Tabel 2
Jadwal Waktu Penelitian

No	Nama Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
	Perencanaan Penelitian	
1.	Mengajukan permohonan izin tanpa surat dan penyampaian materi penelitian secara garis besar	Kamis, 2 April 2015
2.	Menyerahkan surat permohonan izin	Jumat, 3 April 2015
3.	Observasi awal, perkenalan dengan anak PAUD, dan wawancara guru	Senin, 6 April 2015 sampai dengan Jumat, 10 April 2015
No.	**Penelitian Siklus I**	
1.	Pertemuan ke- 1	Rabu, 15 April 2015
2.	Pertemuan ke- 2	Jumat, 17 April 2015
3.	Pertemuan ke- 3	Senin, 20 April 2015
4.	Pertemuan ke- 4	Jumat, 24 April 2015
5.	Pertemuan ke- 5	Rabu, 29 April 2015
6.	Pertemuan ke- 6	Senin, 4 Mei 2015
No.	**Penelitian Siklus II**	
1.	Pertemuan ke- 7	Senin, 25 Mei 2015
2.	Pertemuan ke- 8	Rabu, 27 Mei 2015
3.	Pertemuan ke- 9	Rabu, 3 Juni 2015
4.	Pertemuan ke- 10	Jumat, 5 Juni 2015

C. Metode dan Desain Penelitian Tindakan/Rancangan Siklus Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode tindakan kelas dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian tindakan kelas atau yang biasa disebut dengan *classroom action research*, pada dasarnya bertujuan untuk mengatasi suatu permasalahan yang terdapat di dalam kelas. Penelitian tindakan kelas pada hakikatnya merupakan rangkaian "riset-tindakan-riset-tindakan-riset-tindakan-," yang dilakukan dalam rangkaian guna memecahkan masalah.[1] Oleh karena itu, penelitian ini dimulai dari melihat masalah yang ada lalu merencanakan sebuah perlakuan untuk memecahkan masalah tersebut, dan keseluruhannya dilakukan dalam sebuah rangkaian yang sesuai dan telah direncanakan.

Adapun tujuan seorang peneliti melakukan penelitian tindakan kelas, adalah untuk melakukan sebuah peningkatan kualitas dalam pendidikan. Hal ini juga dikatakan oleh Wiriaatmadja yang menyatakan bahwa

> "Penelitian tindakan kelas adalah salah satu jalan yang terbuka untuk para pendidik yang ingin menambah ilmu pengetahuan, melatih praktek pembelajaran di kelas dengan berbagai model yang akan mengaktifkan guru dan siswa, mencoba melakukan penelitian untuk secara reflektif melakukan kritik terhadap kekurangan dan berusaha

[1]Wijaya Kusumah, Dedi Dwitagama, *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Indeks, 2009), p. 9.

memperbaikinya agar pendidikan benar – benar dapat menjadi bidang profesi."[2]

Pendapat tersebut jelas, bahwa sebuah penelitian tindakan kelas merupakan tindakan nyata untuk memberikan kontribusi terbaik dalam dunia pendidikan khususnya. Oja dan Smulyan yang dikutip oleh Mahmud menyebutkan terdapat empat bentuk penelitian tindakan kelas yaitu:[3]

(1) guru sebagai peneliti, yakni guru terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, aksi (tindakan) dan refleksi. Pada penelitian ini guru sebagai pihak utama sedangkan keterlibatan pihak luar hanya bersifat konsultatif (2) penelitian tindakan kolaboratif, yakni penelitian melibatkan beberapa pihak dalam proses perencanaan dan pelaksanaan dilaksanakan bersama pihak – pihak tersebut (3) penelitian tindakan simultan-terintegrasi, yakni guru bukan penggagas utama dan bukan inovator, posisi inovator ditempati oleh peneliti lain di luar guru (4) penelitan tindakan administrasi sosial eksperimental, yakni penelitian yang sepenuhnya dikendalikan oleh pihak luar artinya guru tidak terlibat dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan refleksi penelitian walaupun penelitian dilaksanakan di kelasnya.

Mengacu pada pendapat tersebut, maka penelitian ini digolongkan sebagai penelitian tindakan kolaboratif sehingga pelaksanaannya

[2] Rochiati Wiriaatmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010), p. 29.
[3] Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : Pustaka Setia, 2011), p.209.

mengupayakan adanya kerja sama yang baik antara guru dan peneliti dalam pelaksanaan tindakan dan penelitian.

Melihat pengertian di atas, maka dapat dikatakan bahwa penelitian tindakan kelas ini adalah suatu upaya memberikan tindakan dengan tujuan sebuah perbaikan praktik pendidikan, di mana tindakan yang diberikan merupakan sebuah hasil refleksi dari tindakan yang dilakukan sebelumnya. Mengingat penelitian ini juga dilakukan didalam kelas, maka metode yang digunakan peneliti dalam penelitian adalah metode *classroom action research* (penelitian tindakan kelas).

2. Desain Penelitian Tindakan

Desain Penelitian tindakan atau rancangan Siklus penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model Kemmis dan Taggart yang merupakan pengembangan konsep dari Kurt Lewin. Hanya saja, komponen *acting* (tindakan) dengan *observing* (pengamatan) dijadikan sebagai satu kesatuan.[4] Kedua komponen tersebut disatukan oleh karena adanya kenyataan bahwa antara penerapan *acting* dan *observing* merupakan dua kegiatan yang tidak terpisahkan. Maksudnya kedua kegiatan tersebut dilakukan dalam satu waktu, ketika tindakan dilaksanakan begitu pula observasi juga harus dilaksanakan. Arikunto menambahkan dan menjelaskan bahwa :

[4]Wijaya Kusumah, Dedi Dwitagama, *Op.cit.*, p. 20.

"Hasil dari pengamatan ini yang menjadi dasar sebagai langkah berikutnya yaitu refleksi (*reflection*) yaitu mencermati apa yang sudah terjadi. Dari refleksi ini, kemudian disusun sebuah modifikasi yang diaktualisasikan dalam bentuk rangkaian tindakan dan pengamatan lagi, begitu seterusnya".[5]

Penjelasan Arikunto pada pembahasan model Kemmis dan Taggart dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas yang menggunakan model Kemmis dan Taggart akan membentuk spiral.

Berikut adalah model visualisasi bagan spiral milik Kemmis dan Taggart :

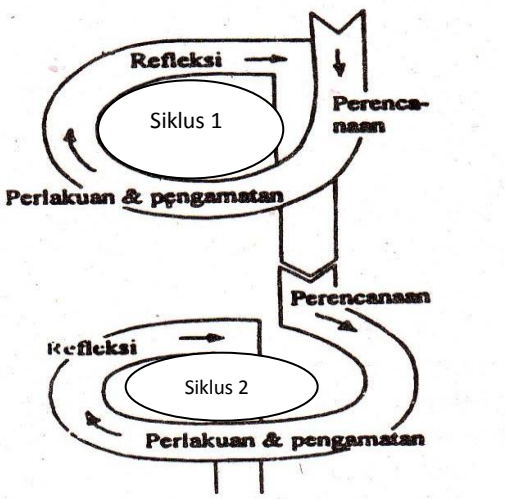

Gambar 3
Rangkaian model Kemmis dan Taggart[6]

Rangkaian model ini dapat diartikan, bahwa Siklus yang terdapat dalam penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model ini merupakan Siklus yang hubungannya saling berkaitan erat, di mana satu sama lain mempunyai peran tersendiri yang saling berpengaruh

[5]Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), p.131.
[6]Suharsimi Arikunto, *Op.cit.*, p.132.

dalam kegiatan satu dengan kegiatan lainnya. Proses pertama adalah perencanaan tindakan, kedua pelaksanaan tindakan, ketiga pengamatan selama proses pelaksanaan tindakan dan keempat refleksi. Proses tersebut merupakan proses dalam satu rangkaian atau dapat dikatakan satu Siklus.

D. Subjek /Partisipan dalam Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang dikenai tindakan. Arikunto menegaskan bahwa subjek penelitian ditentukan dengan mengingat apa dan siapa yang akan diteliti dan dianalisis pada sebuah penelitian. Maka dapat diartikan bahwa subjek penelitian adalah suatu objek dalam sebuah kelompok yang akan menerima tindakan yang kemudian hasilnya akan dianalisis.

Mengacu pada pendapat di atas dan judul peneliti ini maka subjek penelitian ini adalah anak kelompok B. Anak-anak usia 5-6 tahun di PAUD Melati Putih merupakan anak kelompok B2 yang berjumlah 36 anak dalam satu kelas. Mereka yang menerima tindakan adalah 10 anak yang diamati peningkatan kecerdasan intrapersonalnya. Pemilihan subjek dalam penelitian ini berdasarkan hasil observasi pada pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti selama 3 kali pertemuan dalam proses belajar-mengajar dan wawancara dengan guru PAUD Melati Putih dan menjadi rekomendasi bagi peneliti.

Kolaborator yang bertindak sebagai pengamat dan pendamping pelaksana kegiatan dalam penelitian ini adalah guru/wali kelas kelompok B2 yang dianggap memiliki kapasitas waktu lebih dalam mengamati anak saat kegiatan pembelajaran berlangsung serta mengenal subjek penelitian lebih lama.

E. Peran dan Posisi Peneliti dalam Penelitian

Peneliti dalam penelitian tindakan kelas ini memiliki peran yang sangat penting. Peneliti adalah pengumpul data, orang yang ahli dan memiliki kesiapan penuh untuk memahami situasi. Peneliti juga melakukan pengujian sendiri secara kritis selama proses penelitian. Jadi, dapat dikatakan bahwa peran peneliti dalam penelitian tindakan kelas ini, selain sebagai pemimpin perencanaan/perencana utama (*planner leader*) juga menjadi pemberi tindakan atau pelaksana utama serta observer selama penelitian berlangsung.

Peran peneliti sebagai pemimpin dimulai dari pra penelitian, peneliti melakukan pengamatan dalam kegiatan pembelajaran di dalam dan di luar kelas kelompok B2 di PAUD Melati Putih, Kayu Putih. Hal itu dilakukan untuk memperoleh data awal mengenai kecerdasan Intrapersonal anak usia 5-6 tahun di PAUD tersebut. Setelah mendapatkan data awal, peneliti kemudian membuat perencanaan tindakan yang didiskusikan dengan kolaborator dan partisipan.

Peran peneliti sebagai pelaksana utama, di mana tingkat keikutsertaan peneliti dikategorikan pada tingkat peran serta aktif, yaitu peneliti sebagai pengamat sekaligus pelaksana tindakan. Dengan keikutsertaan ini, peneliti berusaha melihat dan mencari, serta mempelajari perilaku subjek dari awal sampai akhir kegiatan bermain permainan wayang film untuk meningkatkan kecerdasan intrapersonal anak. Hal ini dilakukan agar diperoleh data yang nyata dan akurat.

Selama penelitian berlangsung, peneliti berusaha interaktif terhadap subjek penelitian yaitu anak kelompok B2 dan lingkungan PAUD setempat agar memperoleh suasana dan keadaan yang mendukung penelitian berlangsung, sehingga setiap aspek yang diamati dan dirasakan dari keadaan tersebut mampu menjadi perhatian penuh dalam penelitian.

F. Tahapan Penelitian Tindakan

Setelah melakukan observasi awal, peneliti meminta izin kepada pihak sekolah yaitu dimulai dengan permohonan izin kepada kepala PAUD Melati Putih, guru kelompok B2, dan pihak sekolah yang membantu dalam kegiatan pembelajaran di PAUD Melati Putih. Selanjutnya peneliti melakukan perkenalan dengan seluruh anak yang berada di kelompok B2. Setelah mendapatkan izin, peneliti melakukan

pertemuan pra penelitian untuk merencanakan kegiatan tindakan yang akan peneliti lakukan di kelas.

Sebelum memasuki kegiatan pemberian tindakan peneliti mengadakan observasi pra penelitian, di mana peneliti akan melihat kecerdasan intrapersonal yang anak miliki sebelum mendapatkan perlakuan. Peneliti menggunakan pedoman observasi kemampuan tersebut sebagai alat ukur perkembangan atau peningkatan kemampuan yang anak miliki antara sebelum dengan sesudah mendapatkan perlakuan. Pedoman observasi yang digunakan saat *pretest* dan *posttest* merupakan pedoman yang sama dan sebelumnya telah disesuaikan oleh kemampuan intrapersonal anak usia 5 – 6 tahun.

Berikut merupakan tahapan Penelitian tindakan dalam penelitian tindakan kelas ini:

1. Kegiatan Pra Penelitian

Persiapan – persiapan yang dilakukan sebelum melakukan tindakan Siklus 1, yaitu peneliti mencari dan mengumpulkan informasi atau data anak melalui pengamatan langsung kepada anak yang menjadi subjek penelitian dalam pembelajaran. Setelah melakukan pengamatan, peneliti menentukan waktu pelaksanaan penelitian yaitu pada minggu ke 1 bulan April sampai dengan minggu ke 1 Juni 2015 yang dilaksanakan sebanyak 10 kali pertemuan. Selanjutnya

peneliti mempersiapkan media dan alat yang akan digunakan selama penelitian.

2. Kegiatan Siklus 1

Setelah melakukan persiapan-persiapan pra penelitian, peneliti melakukan langkah-langkah penelitian tindakan yang dimulai dari Siklus 1. Siklus 1 merupakan tindakan yang dilakukan untuk mengidentifikasi dan meningkatkan kecerdasan intrapersonal anak melalui penggunaan media permainan wayang film. Berikut adalah deskripsi program tindakan pada Siklus 1:

a. Perencanaan

Perencanaan dilakukan untuk menyusun strategi yang akan dijalankan, merupakan salah satu cara yang biasa dilakukan dalam persiapan untuk melakukan suatu tindakan. Perencanan ini berisi tentang semua hal yang berkaitan dengan apa saja yang dibutuhkan dalam tindakan yang akan dilakukan dan langkah-langkah kegiatan apa saja yang dijalankan dalam pemberian tindakan. Pemberian tindakan ditekankan pada kecerdasan intrapersonal melalui penggunaan media permainan wayang film. Rencana tindakan disusun berdasarkan tujuan kegiatan, media, dan alat pengumpul data yang terbagi dalam beberapa pertemuan. Pertemuan akan dilaksanakan 3 kali dalam seminggu dan dilaksanakan selama 1 bulan. Waktu

dalam setiap pertemuan adalah 90 menit, yakni 30 menit kegiatan pembukaan (apersepsi/kegiatan awal), 30 menit kegiatan inti (kegiatan bercerita/bermain media wayang film) dan 30 menit kegiatan penutup (kesimpulan cerita dan evaluasi kegiatan).

Peneliti kemudian akan menyiapkan media yang sesuai dengan tindakan yang akan diberikan kepada anak. Media tersebut berupa wayang film. Selain media wayang film, peneliti akan menyiapkan alat pengumpul data berupa lembar catatan lapangan, lembar pedoman observasi dan alat dokumentasi berupa kamera *handphone*.

Indikator keberhasilan dari penelitian ini adalah apabila terjadi peningkatan kecerdasan intrapersonal anak usia 5-6 tahun PAUD Melati Putih pada aspek perilaku kecerdasan intrapersonal. Hal tersebut dilihat baik dari yang terefleksi dalam data pemantau tindakan maupun berdasarkan data hasil penelitian. Pada data penelitian, peneliti dan kolaborator menyepakati bahwa penelitian ini dapat dikatakan berhasil apabila mulai terlihat peningkatan kecerdasan intrapersonal anak minimal menjadi 71 %. Pada pemantauan tindakan, peneliti dinyatakan berhasil apabila terjadi perubahan-perubahan perilaku anak dalam kegiatan pembelajaran di sekolah setelah tindakan pada penelitian ini dilakukan.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam bentuk Siklus. Setiap Siklus terdiri dari 6 kali pertemuan. Masing-masing pertemuan dilakukan dalam waktu 90 menit, yakni 30 menit kegiatan pembukaan (apersepsi), 30 menit kegiatan inti (kegiatan bercerita/ berkegiatan dengan media wayang film) dan 30 menit kegiatan penutup (kesimpulan cerita dan evaluasi kegiatan).Berikut adalah rencana tindakan pada Siklus 1.

Tabel 3
Perencanaan Tindakan Siklus 1

Tema : Aku dan Keluargaku **Tujuan :Meningkatkan kecerdasan intrapersonal** **Waktu : 6 x pertemuan (@ 90 menit)**				
Pertemuan	**Materi Pokok**	**Kegiatan Pembelajaran**	**Media**	**Alat Pengumpul Data**
1	Mengenali gambaran diri (identitas diri)	Bercerita “Rumah Baru Kiki” 1. Peneliti mengondisikan anak untuk duduk menghadap media wayang film. 2. Peneliti memperkenalkan media wayang film dan tokoh dari cerita yang akan disaksikan. 3. Peneliti membuat kesepakatan perjanjian selama menyaksikan wayang film. 4. Peneliti bercerita menggunakan wayang film dengan judul “Rumah Baru Kiki” 5. Peneliti bertanya kepada anak yang ditunjuk untuk menjawab pertanyaan seputar isi cerita.	Tokoh wayang film	- Catatan Lapangan - Lembar Observasi - Dokumentasi

	Menghargai diri sendiri (Bangga terhadap diri sendiri)	Membuat ID *Card* 6. Peneliti memberikan contoh kegiatan di depan kelas. 7. Peneliti memanggil kelompok untuk berbaris mengambil kertas kegiatan. 8. Anak berbaris mengambil kertas kegiatan sesuai dengan jenis kelamin anak. 9. Anak mengerjakan tugas. 10. Anak menyerahkan hasil kerjanya kepada peneliti untuk diberi plastik *name tag*. 11. Peneliti mempersilakan anak yang telah selesai untuk memakai *name tag* tersebut selama kegiatan berlangsung.	Kertas gambar anak, plastik *name tag* krayon dan pensil	
2	Mengenali dan mengendalikan suasana hati.	Bercerita tentang keseharian dalam keluarga dan ekspresi suasana hati, 1. Peneliti mengondisikan anak untuk duduk menghadap media wayang film. 2. Peneliti memperkenalkan media wayang film dan tokoh dari cerita yang akan disaksikan. 3. Peneliti membuat kesepakatan perjanjian selama menyaksikan wayang film. 4. Peneliti bercerita menggunakan wayang film dengan judul “Koko dan Ibu Marah” 5. Peneliti bertanya kepada anak yang ditunjuk untuk menceritakan urutan cerita	Tokoh Wayang bentuk orang	- Catatan Lapangan - Lembar Observasi - Dokumentasi
	Mengenali dan mengendalikan suasana hati.	Menggambarkan ekspresi wajah sesuai suasana hati 6. Peneliti meminta anak untuk mengambil alat tulis masing-masing. 7. Peneliti memanggil nama kelompok untuk menerima LK 8. Peneliti meminta anak- anak untuk mengerjakan tugas. Peneliti menerima hasil tugas anak dan menanyakan mengapa saat ini memiliki perasaan tersebut (yang tergambar pada LK anak).	LK bergambar kepala dan mata	

3	Mengenali gambaran diri (identitas diri)	Bercerita tentang Anggota Keluarga Koko" 1. Peneliti mengondisikan anak untuk duduk menghadap media wayang film. 2. Peneliti memperkenalkan media wayang film dan tokoh dari cerita yang akan disaksikan. 3. Peneliti membuat kesepakatan perjanjian selama menyaksikan wayang film. 4. Peneliti bercerita menggunakan wayang film dengan judul "Keluarga Kiki" 5. Peneliti bertanya kepada anak yang ditunjuk untuk menyebutkan anggota dalam keluarga anak	Tokoh wayang film	- Catatan Lapangan - Lembar Observasi - Dokumentasi
		Membuat *booklet* anggota keluargaku 6. Peneliti memberikan contoh kegiatan di depan kelas. 7. Peneliti membagikan LK 8. Anak mengerjakan tugas dan melipat menjadi seperti buku 9. Anak menyerahkan hasil kerjanya kepada peneliti	LK *booklet* bergambar anggota keluarga	
4	Mendisiplinkan diri	Bercerita "Kebiasaan Keluarga Koko" 1. Peneliti mengondisikan anak untuk duduk menghadap media wayang film. 2. Peneliti memperkenalkan media wayang film dan tokoh dari cerita yang akan disaksikan. 3. Peneliti membuat kesepakatan perjanjian selama menyaksikan wayang film. 4. Peneliti bercerita menggunakan wayang film dengan judul "Kebiasaan Keluarga Koko" 5. Peneliti bertanya kepada anak yang ditunjuk untuk mengulang inti cerita	Tokoh wayang film	- Catatan Lapangan - Lembar Observasi - Dokumentasi
5	Kemampuan dan kelemahan	Bermain "Kuda Bisik" dan memasangkan wayang film dan kartu bergambar wayang film 1 Peneliti menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan 2 Peneliti membuat kesepakatan dengan anak selama kegiatan	Tokoh wayang film dan kartu bergambar wayang	- Catatan Lapangan - Lembar Observasi - Dokumentasi

		berlangsung. 3 Peneliti memberikan contoh kegiatan melakukan tanya jawab mengenai wayang film dan kartu bergambar yang akan digunakan (sama atau tidak kartu dengan wayang film yang dipilih) 4 Peneliti memanggil nama-nama anak untuk menjadi satu kelompok. Rincian pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut: a. Anak pertama (yang berdiri paling depan) anak menentukan kartu mana yang akan dipilih, kemudian b. Anak pertama membisikkan nama kartu bergambar tersebut dan diteruskan sampai pada anak yang berdiri paling belakang, c. Anak yang berdiri paling belakang mencari wayang film yang sesuai dengan nama kartu bergambarnya dan membawanya kepada peneliti untuk dikonfirmasi. d. Apabila sudah sesuai maka, anak pertama akan berdiri paling belakang dan digantikan oleh anak kedua yang berdiri di belakangnya. Hal ini dilakukan sampai semua anak melakukan kegiatan tersebut.	film	
6	Menghargai diri sendiri (Bangga terhadap diri sendiri)	Bercerita “Siti Berjanji“ 1. Peneliti mengondisikan anak untuk duduk menghadap media wayang film. 2. Peneliti memperkenalkan media wayang film dan tokoh dari cerita yang akan disaksikan. 3. Peneliti membuat kesepakatan perjanjian selama menyaksikan wayang film. 4. Peneliti bercerita menggunakan wayang film dengan judul “Siti Berjanji” 5. Peneliti memanggil nama anak untuk mempraktikkan “Janji Pulang Sekolah” di depan kelas	Tokoh wayang film	- Catatan Lapangan - Lembar Observasi - Dokumentasi

Berikut adalah deskripsi program tindakan pada Siklus 1 yang akan dilaksanakan pada setiap pertemuan.

1) Pertemuan ke-1

Pada pertemuan pertama ini guru kelas memperkenalkan dan menjelaskan bahwa dalam proses kegiatan pembelajaran akan ada yang dipimpin oleh peneliti. Peneliti akan memberikan informasi mengenai tema dan media yang akan digunakan selama penelitian dalam kegiatan pembelajaran yaitu media wayang film.

Pada pertemuan ini anak akan menyaksikan wayang film berjudul “Rumah Baru Kiki”. Setelah menyaksikan cerita wayang film peneliti melakukan kegiatan tanya jawab terkait isi cerita. Hal ini dilakukan sebagai evaluasi kegiatan tindakan pada pertemuan pertama ini untuk mengetahui apakah anak menyimak dan melihat antusiasme anak terhadap pertunjukan wayang film yang telah disaksikan. Setelah kegiatan bercerita, peneliti mengajak anak-anak untuk membuat ID *Card*. Kegiatan ini adalah kegiatan menuliskan nama anak, mewarnai gambar anak perempuan ataupun laki-laki sesuai dengan jenis kelamin

anak dan memasukkan LK tersebut ke dalam plastik *name tag* bertali untuk digunakan selama satu hari.

2) Pertemuan ke-2

Pada pertemuan kedua ini anak akan menyaksikan pertunjukan wayang film berjudul “Koko dan Ibu marah”. Peneliti kemudian meminta anak untuk maju ke depan kelas untuk menceritakan kembali urutan cerita. Hal ini dilakukan untuk mengetahui perhatian anak selama peneliti bercerita dan mengetahui keberanian anak untuk berbicara di depan kelas Kegiatan ini dilanjutkan dengan mengerjakan LK menggambarkan ekspresi wajah suasana hati anak saat ini.

3) Pertemuan ke-3

Pada pertemuan ketiga ini, saat kegiatan awal (pembuka) anak berkenalan dengan tokoh wayang film yang beranggotakan satu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, abang Koko, adik Siti dan adik Keke. Setelah berkenalan dengan satu keluarga dalam wayang film, peneliti meminta anak untuk menyebutkan anggota keluarga yang ada di rumah. Selain itu, peneliti meminta anak-anak untuk menuliskan nama-nama anggota keluarga milik anak dan melipatnya menjadi sebuah *booklet*. Hal ini

dilakukan untuk memperkenalkan anggota keluarga dan mengetahui anggota keluarga masing- masing anak.

4) Pertemuan ke-4

Pada pertemuan keempat ini, saat kegiatan awal (pembuka) anak akan menyaksikan pertunjukan wayang film berjudul “Kebiasaan Keluarga Koko”. Kegiatan bercerita diakhiri dengan tanya jawab dengan anak terkait isi cerita. Hal ini dilakukan untuk memberitahukan bahwa dalam keseharian terdapat kegiatan yang selalu dilakukan dalam setiap keluarga.

5) Pertemuan ke-5

Pada pertemuan kelima ini, saat kegiatan inti anak akan diajak untuk bermain “Kuda Bisik” dan memasangkan wayang film dan kartu bergambar wayang film. Kegiatan ini adalah kegiatan kelompok. Satu kelompok tediri dari 5 sampai 6 anak, tergantung jumlah anak yang hadir.

6) Pertemuan ke-6

Pada pertemuan keenam ini, saat kegiatan awal adalah menyaksikan pertunjukan wayang film berjudul “Siti Berjanji”. Dalam cerita ini ada sebuah janji yang diajarkan oleh guru Siti yaitu “Janji Pulang Sekolah”. Setelah selesai menyaksikan wayang film, anak-anak diminta untuk

mengulangi “Janji Pulang Sekolah” di depan kelas. Janji pulang sekolah pada kegiatan ini adalah janji anak untuk melakukan urutan kegiatan yang terdapat pada syair janji tersebut. Melalui janji ini anak akan diajarkan untuk mengikuti tata tertib sebagai bagian dari mendisiplinkan diri sendiri.

Pelaksanaan tindakan ini belum dinyatakan berhasil apabila pada Siklus 1 belum terjadi peningkatan yang diharapkan. Oleh karena itu, pelaksanaan Siklus 1 akan dilanjutkan ke Siklus 2.

Bagan 2
Rancangan Siklus 1

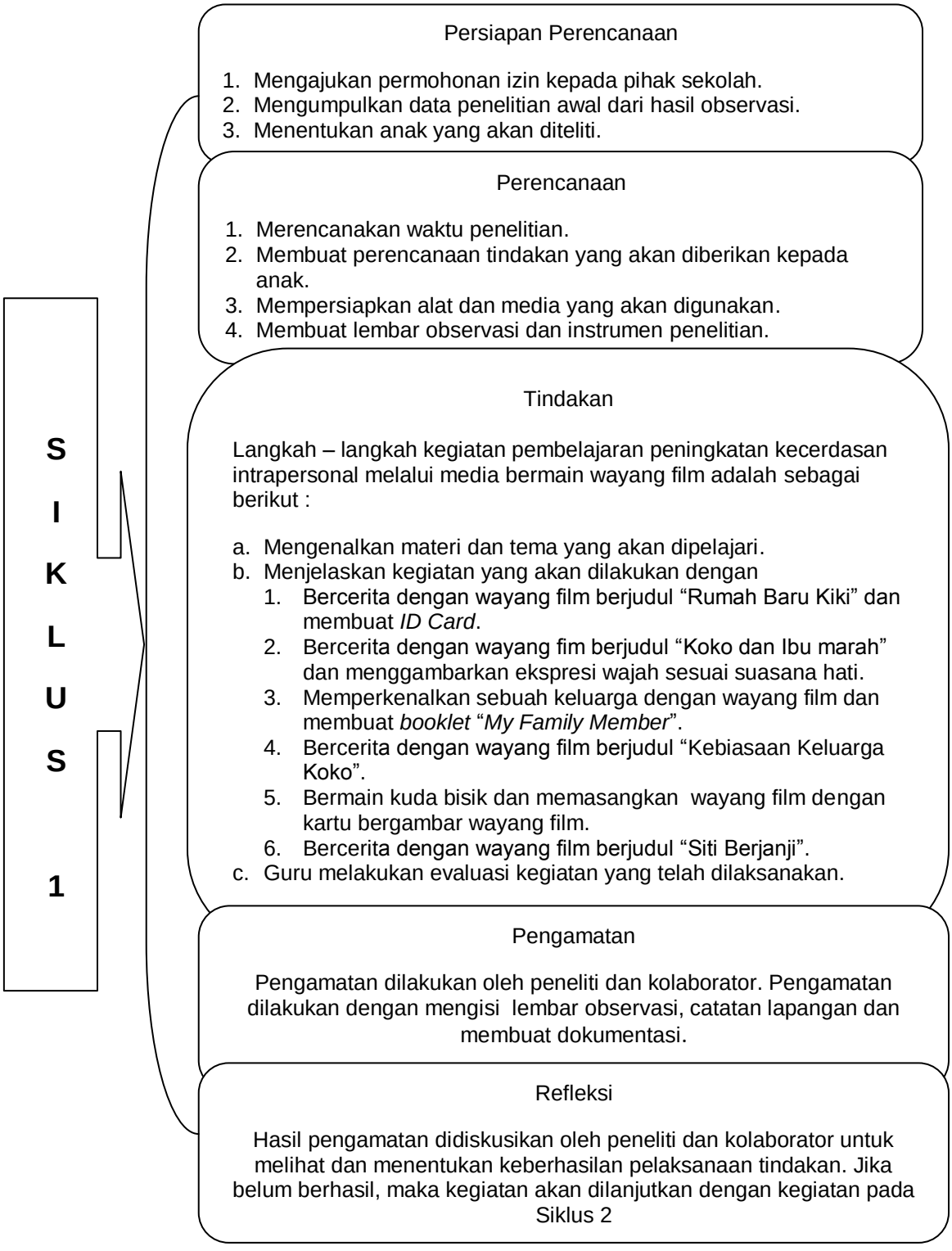

Hasil refleksi tindakan pada Siklus 1 akan menjadi bahan evaluasi untuk pelaksanaan Siklus 2. Persiapan pelaksaaan tindakan Siklus 2 kemudian dilaksanakan pada waktu yang telah disepakati oleh kolaborator. Berikut adalah rancangan Siklus 2:

Tabel. 4
Perencanaan Tindakan Siklus 2

Tema : Aku dan Keluargaku **Tujuan : Meningkatkan kecerdasan intrapersonal** **Waktu : 4x pertemuan (@ 90 menit)**				
Pertemuan	**Materi Pokok**	**Kegiatan Pembelajaran**	**Media**	**Alat Pengumpul Data**
7	Mendisiplinkan diri sendiri	Bercerita “Semua terlambat waktu” 1. Peneliti mengondisikan anak untuk duduk menghadap media wayang film. 2. Peneliti memperkenalkan media wayang film dan tokoh dari cerita yang akan disaksikan. 3. Peneliti membuat kesepakatan perjanjian selama menyaksikan wayang film. 4. Peneliti bercerita menggunakan wayang film dengan judul “Semua Terlambat Waktu” 5. Peneliti bertanya kepada anak yang ditunjuk untuk menjawab pertanyaan seputar isi cerita.	Tokoh wayang film	- Catatan lapangan - Lembar observasi - Dokumentasi

	Menghargai diri sendiri (Bangga terhadap diri sendiri)	Mens*etting* jam manual 6. Peneliti menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan 7. Peneliti memberikan contoh kegiatan sebagai berikut: a. Peneliti memperlihatkan jam wayang film dan mens*et* jam manual sesuai dengan instruksi peneliti. b. Peneliti memperlihatkan jam wayang film dan memanggil nama anak secara bergantian untuk mens*etting* jam manual sesuai dengan instruksi peneliti.	Jam manual dan media jam wayang film	
8	Menghargai diri sendiri (Bangga terhadap diri sendiri)	Membuat jam wayang film sesuai instruksi,dan mengurutkan angka pada maze (mencari jejak) 1. Peneliti mengondisikan anak untuk duduk menghadap media wayang film. 2. Peneliti mengingatkan kembali kegiatan sebelumnya tentang jam. 3. Peneliti menjelaskan kegiatan pembelajaran hari ini menggunakan model kelompok. 4. Peneliti menjelaskan dan memberikan contoh kegiatan. 5. Peneliti memanggil nama anak yang duduk rapi untuk memilih kegiatan yang akan anak lakukan lebih dahulu. Apabila anak telah selesai atau seluruh kelompok penuh maka anak diminta untuk ke kelompok pengaman yaitu membaca buku.	Jam Wayang film, jam manual, LK	- Catatan lapangan - Lembar observasi - Dokumentasi
9.	Menghargai diri sendiri (Bangga terhadap diri sendiri)	Bermain wayang film tentang kegiatan sehari-hari dengan tokoh wayang film (Abang Koko atau ayah untuk anak laki-laki dan Ibu atau Adik Siti untuk anak perempuan) 1. Peneliti mengondisikan anak duduk di depan media wayang film 2. Peneliti menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan. 3. Peneliti memanggil nama anak untuk bercerita memainkan permainan wayang film.	Tokoh wayang film	- Catatan lapangan - Lembar observasi - Dokumentasi
10	Menghargai diri sendiri (Bangga terhadap diri	Bermain wayang film tentang kegiatan sehari-hari dengan tokoh wayang film (Abang Koko atau ayah untuk anak	Tokoh wayang film	- Catatan lapangan - Lembar

	sendiri)	laki-laki dan Ibu atau Adik Siti untuk anak perempuan) 1. Peneliti mengondisikan anak duduk di depan media wayang film. 2. Peneliti menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan 3. Peneliti memanggil nama anak untuk bercerita memainkan permainan wayang film.		observasi - Dokumentasi

Perencanaan tindakan Siklus 2 dirancang dengan adanya pembaharuan kegiatan daripada kegiatan pada Siklus 1. Siklus 2 dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan antara peneliti dan kolaborator. Hasil refleksi dari Siklus 2 ini akan menjadi bahan evaluasi apabila belum mencapai hasil peningkatan yang signifikan, namun bila sudah terjadi peningkatan, maka tindakan siklus akan dihentikan.

Bagan 3
Rancangan Siklus 2

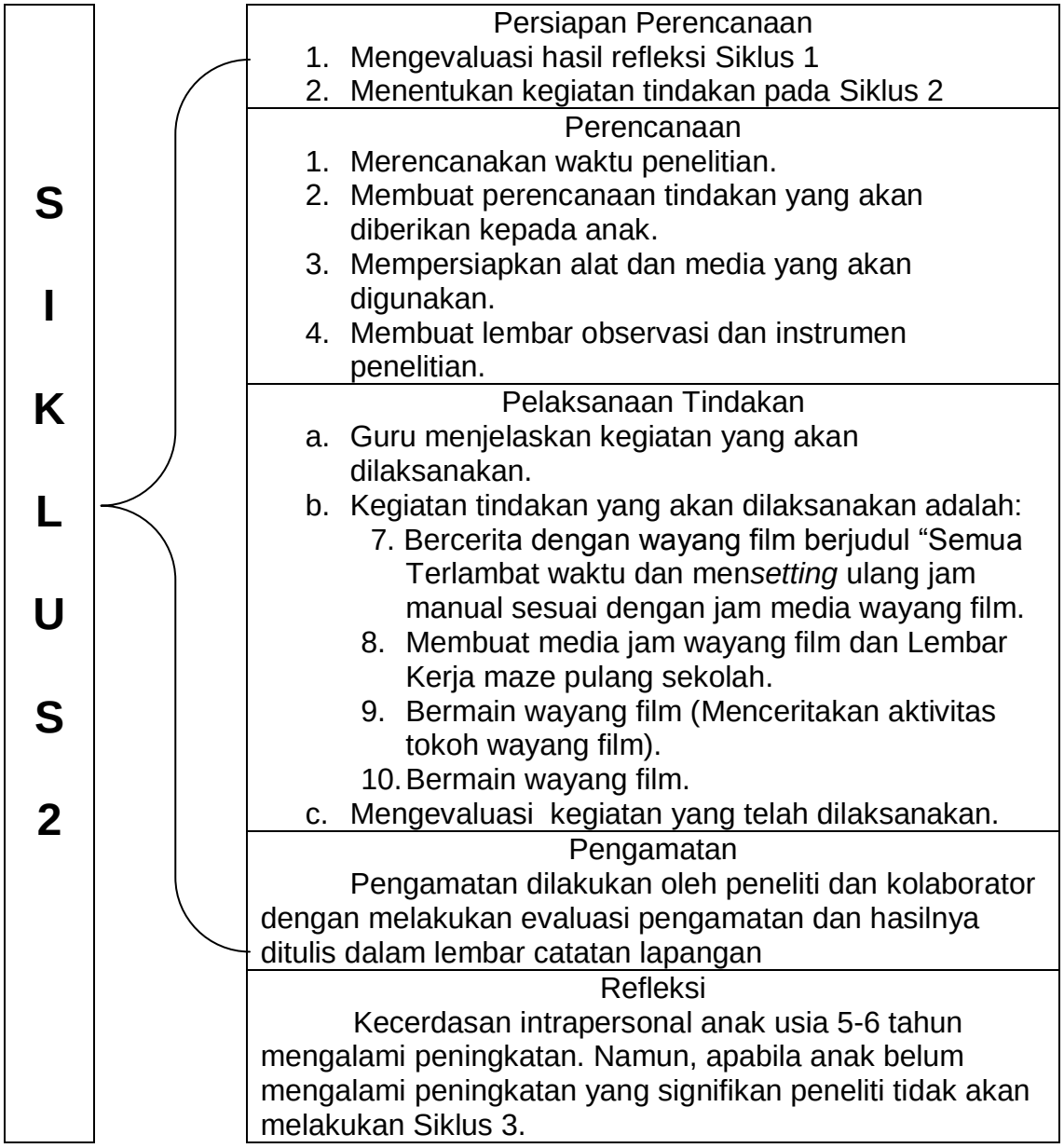

c. Pengamatan Tindakan

Pengamatan tindakan yang digunakan adalah observasi partisipan, yakni peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartispasi dalam aktivitas mereka.[7] Hal ini dilakukan agar data yang dikumpulkan dapat saling melengkapi . Peneliti dan kolaborator bersama-sama mengamati tindakan yang dilakukan oleh anak kemudian dicatat dalam lembar catatan lapangan. Selain itu peneliti dan kolaborator mengamati setiap perkembangan kecerdasan intrapersonal yang muncul dan memberikan tanda *checklist* (√) pada lembar pedoman observasi kecerdasan intrapersonal. Peneliti juga mengamati guru dalam menyampaikan pembelajaran dengan menggunakan media wayang film dan memberikan tanda *checklist* (√) pada pedoman observasi pembelajaran/instrumen pemantau tindakan.

Objek yang diamati adalah kecerdasan intarpersonal anak pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Laporan hasil observasi digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk

[7]Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), p. 65

membuat rencana program perbaikan selanjutnya. Alat bantu dokumentasi berupa foto kegiatan anak juga digunakan sebagai bukti konkret selama kegiatan berlangsung.

Berikut adalah garis besar kegiatan observasi terhadap tindakan yang dilaksanakan pada Siklus 1 dan 2:

1) Mengamati kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.
2) Mengamati kemajuan yang telah dicapai oleh setiap anak.
3) Melakukan asesmen kecerdasan intrapersonal setelah tindakan Siklus 1 dan 2.

d. Refleksi Tindakan

Refleksi adalah evaluasi yang dilakukan oleh peneliti dan kolaborator. Refleksi mempunyai tujuan untuk menganalisis ketercapaian proses pemberian tindakan dan untuk menganalisis penyebab belum tercapainya tindakan. Refleksi dilakukan dengan membandingkan hasil pembelajaran yang dilakukan sebelum dan sesudah diberikan tindakan, dan menemukan sejauhmana keberhasilan dari tindakan yang diberikan. Indikator keberhasilan dari penelitian ini adalah peningkatan kecerdasan intrapersonal anak baik dari refleksi dalam data pemantau tindakan maupun berdasarkan data hasil penelitian.

Pada tahap refleksi ini, peneliti melakukan pengolahan data. Setiap selesai melakukan kegiatan pembelajaran, peneliti

bersama kolaborator melakukan refleksi hasil dari meningkatnya kecerdasan intrapersonal setelah melakukan kegiatan bermain wayang film. Data hasil observasi tindakan diolah pada refleksi Siklus 1. Apabila hasil dari Siklus 1 belum tercapai keberhasilannya, maka peneliti akan membuat rancangan mengenai tindakan baru yang akan dilaksanakan pada Siklus 2. Rancangan Siklus 2 dibuat dan didiskusikan bersama kolaborator. Setelah terjadi kesepakata bersama mengenai tindakan Siklus 2, maka dilaksanakan tindakan seperti Siklus 1 . Pada refleksi Siklus 2, peneliti akan melakukan perbandingan antara data refleksi pra penelitian, Siklus 1 dan Siklus 2.

G. Hasil Penelitian Tindakan yang Diharapkan

Hasil penelitian yang diharapkan dari penelitian tindakan yang dilakukan adalah meningkatnya kecerdasan intrapersonal melalui kegiatan bermain wayang film pada anak usia 5-6 tahun yang berada di kelompok B2 BKB PAUD Melati Putih, Kayu Putih Jakarta Timur. Perubahan yang diharapkan diantaranya adalah meningkatnya kecerdasan intrapersonal anak yang dapat diamati saat anak melakukan aktivitas sehari – hari melalui sikap dan perilaku anak di sekolah.

Indikator keberhasilan tindakan ini merupakan kesepakatan antara kolaborator dan peneliti. Kolaborator dan peneliti membuat kesepakatan

dengan menentukan besarnya presentase kenaikan minimal sebesar 71%. Hal ini sesuai dengan pendapat Mills yang menyatakan bahwa: *the end-of survey revealed that 71% of student agreed*.[8] Pendapat ini menyatakan bahwa penelitian berakhir apabila 71% siswa/anak setuju atau mengalami kenaikan. Jika presentase yang diperoleh kurang dari 71% seperti yang telah disepakati bersama maka penelitian tindakan ini akan dilanjutkan pada Siklus selanjutnya, yaitu Siklus kedua.

H. Data dan Sumber Data

1. Data

Hasan dalam Mahmud menyatakan bahwa data merupakan keterangan – keterangan tentang sesuatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau yang dianggap atau anggapan atau suatu fakta yang digambarkan melalui angka, simbol, kode, dan lain-lain.[9] Data dapat diartikan sebagai keterangan suatu hal seperti suatu fakta pada suatu kondisi yang kemudian digambarkan melalui angka.

Adapun data penelitian (*research*) yang dilihat yaitu data tentang variabel penelitian berupa kecerdasan intrapersonal anak untuk menganalisis penelitian mengenai gambaran peningkatan kecerdasan

[8]Geoffrey E. Mills, *Action Research: A Guide For Teacher Research (* New Jersey: Pearson Education, 2003, p.101.
[9]Mahmud, *Op.Cit.,* p. 146.

intrapersonal anak usia 5-6 tahun (kelompok B2) PAUD Melati Putih, Kayu Putih.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berupa populasi ataupun sampel yang merupakan hal yang sangat penting dalam pengumpulan data, keduanya menentukan ketepatan dan mutu data yang dikumpulkan. Adapun sumber data yang didapat dalam penelitian tindakan kelas ini ada dua yaitu: (1) sumber data pemantau tindakan, yaitu berupa proses kegiatan pembelajaran untuk kecerdasan intrapersonal anak di PAUD Melati Putih melalui kegiatan bermain wayang film, (2) sumber data penelitian adalah anak usia 5-6 tahun kelompok B2 PAUD Melati Putih. Data yang diperoleh akan digunakan untuk analisis data penelitian sehingga diperoleh gambaran adanya hasil peningkatan kecerdasan intrapersonal anak.

I. Instrumen – Instrumen Pengumpul Data

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan untuk meningkatkan kecerdasan intrapersonal anak usia 5-6 tahun (kelompok B2) melalui penggunaan media permainan wayang film di PAUD Melati Putih. Peneliti dalam mendapatkan data menggunakan pedoman observasi. Pedoman observasi diisi dalam bentuk pengisian lembar observasi penilaian, pengamat memberikan tanda *checklist* (√) pada salah satu pilihan

jawaban dengan ketentuan sebagai berikut. Pada jawaban Berkembang Sangat Baik (BSB) diberi skor 4, jawaban Berkembang Sesuai Harapan (BSH) diberi skor 3, jawaban Mulai Berkembang (MB) diberi skor 2, jawaban Belum Berkembang (BB) diberi skor 1. Setiap indikator diberi skor 1-4 sesuai dengan tingkat jawabannya.

1. Definisi Konseptual

Kecerdasan intrapersonal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan memiliki gambaran yang akurat tentang diri sendiri (kemampuan dan kelemahan diri), kesadaran suasana hati, motivasi, temperamen, dan keinginan, kemampuan untuk medisiplinkan diri sendiri, memahami diri sendiri dan menghargai diri sendiri. Kemampuan ini dapat dilihat dengan kemampuan anak untuk menerima kritik ataupun saran dari teman sebaya ataupun orang lain, mengekspresikan perasaan yang dirasakan saat ini seperti marah-senang-sedih, menjawab pertanyaan guru atau anak dapat menjawab pertanyaan guru tanpa bujukan dari guru untuk menjawab pertanyaan, dan bersedia melakukan kegiatan baru sebagai tantangan, disiplin mengurus diri sendiri seperti merapikan bekal dan alas makan setelah makan, dan memiliki pemahaman diri dan harga diri pada kegiatan sehari-hari. Kemampuan ini berarti anak bangga dengan hasil kerjanya sendiri, mampu mengerjakan tugas sendiri. Anak dengan kecerdasan intrapersonal berarti anak tersebut memiliki kemampuan untuk mengerti bagaimana cara mengembangkan dan melatih diri menjadi pribadi

yang lebih baik karena anak tersebut memiliki kemauan untuk melatih dan memperbaiki kesalahan serta selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik. Anak tidak terlalu mempedulikan kata orang, terutama bila kata-kata yang disampaikan adalah kata-kata yang kurang mendukung. Anak dengan kecerdasan intrapersonal akan mampu mengenali dan akan belajar mengendali emosi/perasaan yang dirasakan saat tertentu sehingga dalam kehidupan sehari-hari anak tersebut tidak mudah terpengaruh.

Kegiatan bermain wayang film yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bercerita dengan media wayang. Kegiatan tidak terbatas dengan bercerita, Kegiatan lain melibatkan anak dengan media wayang yang digunakan sebagai tokoh cerita dan properti cerita. Kegiatan yang menjadi tindakan penelitian guru dan peneliti mengamati perilaku dan keterlibatan anak dalam kegiatan pembelajaran untuk mengetahui proses peningkatan kecerdasan intrapersonal anak.

2. Definisi Operasional

Kecerdasan intrapersonal merupakan skor atau nilai yang diperoleh melalui pengamatan terhadap kemampuan diri anak. Kemampuan untuk memiliki gambaran yang akurat tentang diri sendiri (kemampuan dan kelemahan diri), kesadaran suasana hati, motivasi, temperamen, dan keinginan, kemampuan untuk medisiplinkan diri sendiri, memahami diri sendiri dan menghargai diri sendiri. Kemampuan ini dapat dilihat dengan kemampuan anak untuk menerima kritik ataupun saran

dari teman sebaya ataupun orang lain, mengekspresikan perasaan yang dirasakan saat ini seperti marah-senang-sedih, menjawab pertanyaan guru atau anak dapat menjawab pertanyaan guru tanpa bujukan dari guru untuk menjawab pertanyaan, dan bersedia melakukan kegiatan baru sebagai tantangan, disiplin mengurus diri sendiri seperti merapikan bekal dan alas makan setelah makan, dan memiliki pemahaman diri dan harga diri pada kegiatan sehari-hari. Kemampuan ini berarti anak bangga dengan hasil kerjanya sendiri, mampu mengerjakan tugas sendiri.

Indikator instrumen tersebut disajikan dalam bentuk pedoman observasi yang dinilai dalam bentuk skor. Semakin tinggi skor yang diperoleh, semakin tinggi pula peningkatan kecerdasan intrapersonal anak yang terlihat. Selain pedoman observasi yang digunakan sebagai alat pengumpul data kuantitatif (skor), peneliti menggunakan data catatan lapangan dan dokumentasi sebagai alat pengumpul data kualitatif. Seluruh alat pengumpul data akan dianalisis untuk mengetahui peningkatan kecerdasan intrapersonal pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Melati Putih.

3. Kisi – kisi Instrumen

Indikator kecerdasan intrapersonal anak usia 5-6 yang akan diteliti, dikembangkan berdasarkan teori tentang kecerdasan intrapersonal anak usia 5 – 6 tahun. Indikator kecerdasan intarpersonal dapat dijelaskan sebagai berikut. Memiliki gambaran yang akurat tentang diri sendiri,

kesadaran suasana hati, motivasi, temperamen, dan keinginan, kemampuan untuk medisiplinkan diri sendiri, memahami diri sendiri dan menghargai diri sendiri. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan-perubahan baik secara perilaku anak saat kegiatan bermain wayang film atau kegiatan lain di dalam maupun di luar kelas.

Hal tersebut dapat menunjukkan adanya peningkatan kecerdasan intrapersonal anak usia 5-6 tahun. Beberapa aspek akan diamati dalam penelitian tindakan kelas yang akan dilakukan. Berikut ini adalah kisi-kisi instrumen yang dapat dijadikan sebagi pedoman observasi yang digunakan sebelum dan sesudah melakukan tindakan.

Tabel 5
Kisi-kisi Instrumen Kecerdasan Intrapersonal Anak Usia 5-6 Tahun

Karakteristik	Indikator	Pernyataan	Nomor Butir	Jumlah Butir
Memiliki gambaran yang akurat tentang diri sendiri (kekuatan dan kelemahan)	Anak mengetahui kemampuan dan kelemahan diri	Anak mendengarkan kritik ataupun saran kepada teman/ orang lain	1,15	1
Kesadaran suasana hati (*inner mood)*, niat (*intentions*), motivasi, temperanen dan keinginan	Anak dapat mengenali dan mengendalikan suasana hati.	Anak memperlihatkan ekspresi wajah rasa marah, sedih, kecewa, dan gembira	2,16	4
	Anak memiliki motivasi diri dalam melakukan kegiatan sehari-hari	Anak mempelihatkan sikap tenang dan berekspresi wajah senang mendengar kegiatan yang akan dilakukan	3	
	Anak dapat menerima tantangan baru (temperamen)	Anak melakukan kegiatan baru (kegiatan yang belum pernah dilakukan)	4	
	Anak dapat menyampaikan keinginan diri	Anak menyampaikan pilihan kegiatan lain sebelum mendapat kegiatan yang diinginkan	5	
Kapasitas	Anak dapat	Anak berbicara dengan kata -sopan (tidak	6	

kemampuan mendisiplinkan diri, memahami diri sendiri dan menghargai diri sendiri.	berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari	berbicara kata-kata kotor atau kasar)		
		Anak mengucapkan kata maaf dan terimakasih	7	
		Anak bersabar menunggu giliran	8	
		Anak berbaris dengan rapi	9	
	Anak mengurusi dirinya sendiri secara mandiri	Anak memasukkan kembali bekal makanan setelah makan	10	
		Anak menyusun ataupun memasukkan alat bermain yang telah digunakan ke tempatnya.	11	
	Anak memiliki rasa kebanggaan terhadap diri	Anak menjawab pertanyaan dari guru	12	
		Anak mengerjakan tugas sendiri	13	
		Anak menyampaikan rasa bangga dengan hasil karyanya sendiri	14	
Total				16

Indikator yang dipaparkan dalam tabel merupakan indikator kecerdasan intrapersonal yang disesuaikan antara aspek kecerdasan dari teori Amstrong. Indikator kecerdasan intrapersonal akan diperinci menjadi sebuah instrumen, maka penilaian instrumen tersebut dilakukan dengan cara *scoring*. Berikut merupakan petunjuk dalam penilaian instrumen yang akan dilakukan sebelum dan sesudah tindakan.

Tabel 6
Skor Kecerdasan Intrapersonal Anak Usia 5-6 Tahun

No	Pilihan Jawaban	Skor
1.	Berkembang Sangat Baik (BSB)	4
2.	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	3
3.	Mulai Muncul (MM)	2
4.	Belum Muncul (BM)	1

Setelah skor didapat maka dikalkulasi untuk mendapatkan presentase kenaikan yang terjadi setelah melakukan tindakan di kelas tersebut.

4. Instrumen Pemantau Tindakan

Tindakan dalam penelitian ini adalah kegiatan bermain menggunakan media wayang film. Media ini merupakan media visual gerak yang telah dimodifikasi antara permainan tradisional *pipileman* dan permainan dan atau bercerita dengan media boneka. Media ini digunakan dalam kegiatan pembelajaran dan berfungsi untuk menyampaikan pesan dari sumber (guru) ke penerima (anak) dan media wayang film sebagai sarana pertimbangan kehidupan sehari – hari yang menyangkut manusia, peristiwa, tempat, dan sebagainya. Wayang yang digunakan dapat disesuaikan dengan tema pembelajaran yang dibahas.

Tabel 7
Instrumen Pemantau Tindakan

No	Aktivitas Guru	Hasil Pengamatan		Aktivitas Anak	Hasil Pengamatan	
		Ya	Tidak		Ya	Tidak
1.	Peneliti memotivasi anak untuk mengikuti kegiatan pembelajaran			Anak duduk dengan tertib dan bersiap mengikuti kegiatan pembelajaran		
2.	Peneliti menjelaskan kegiatan pembelajaran			Anak duduk tertib dan menyimak penjelasan guru		
3.	Peneliti memberikan contoh kegiatan pembelajaran			Anak mendengarkan dan ada anak yang dapat mecoba kegiatan		
4.	Peneliti membimbing selama			Anak mencoba		

	proses kegiatan pembelajaran			melaksanakan kegiatan dengan tertib		
5.	Peneliti mereview kegiatan			Anak menanggapi dan menjawab pertanyaan guru		
6.	Peneliti mengakhiri kegiatan pembelajaran			Anak menyampaikan perasaannya masing – masing terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan		
7.	Peneliti menutup kegiatan dengan berdoa			Anak secara bersama mengucap doa dengan tertib		
8.	Peneliti merapikan media bermain wayang film			Anak membantu merapikan media bermain wayang		

J. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi atau melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung dan berkenaan dengan kegiatan pembelajaran di dalam maupun di luar kelas. Berdasarkan keterlibatan peneliti dalam penelitian tindakan ini, maka jenis observasi yang dilakukan adalah observasi partisipan. Dapat dikatakan, peneliti turut serta dalam kegiatan pihak yang diamati, dan segera mencatatapa yang terjadi dalam catatan lapangannya. [10] Sugiyono menambahkan bahwa observasi pastisipan dapat digolongkan menjadi empat, yakni

[10]Rochiati Wiriaatmadja, *Op.Cit*., p.107.

pastisipasi pasif, partisipasi moderat, partisipasi aktif, dan pasrtisipasi lengkap.[11] Dari keempat golongan ini peniliti menggunakan observasi partisipasi moderat. Partisipasi moderat berarti penelitian ini memiliki keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semua.[12] Jadi, keberadaan peneliti sangat dirasakan hadirnya oleh subjek penelitian dan kehadirannyapun tidak mungkin dapat diwakilkan, karena penelitian tindakan kelas ini melibatkan peran penuh peneliti dari awal sampai akhir penelitian.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini turut diperkuat dengan adanya teknik pengumpulan data lain, yaitu:

1. **Catatan Lapangan**

   Catatan lapangan dibuat secara sistematis tentang situasi kelas, baik selama maupun segera setelah kegiatan pembelajaran usai. Catatan–catatan ini akan didiskusikan bersama dengan kolaborator (guru kelas).

2. **Dokumentasi**

   Dokumentasi menjadi salah satu teknik pengumpul data yang digunakan untuk melengkapi data. Catatan dokumentasi antara lain: foto dan rekaman video. Alat yang digunakan adalah kamera.

---

[11] Sugiyono, *Op.cit.,* p.66
[12] *Loc.Cit.*

3. Wawancara

Wawancara menjadi salah satu teknik pengumpul data yang digunakan untuk melengkapi data yang dilakukan pada saat pra penelitian dan Siklus II kepada kepala sekolah dan guru kelas B2 untuk mengevaluasi bersama perkembangan dari penelitian ini.

Teknik di atas digunakan untuk menjaring data penelitian (*research*) dengan bantuan pedoman observasi, di mana pedoman observasi tersebut terdiri atas butir-butir indikator yang berkaitan dengan kecerdasan intrapersonal. Pada pelaksanaannya pedoman ini diserahkan kepada observer (peneliti dan teman sejawat) yang melakukan pengamatan dalam kegiatan pembelajaran dengan kegiatan bermain permainan wayang film.

K. Teknik Pemeriksaan Ketepercayaan Data

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan pemeriksaan didasarkan pada empat kriteria yang digunakan, yaitu kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). [13] Keempat kriteria tersebut diharapkan mampu memberikan kepercayaan pada sebuah penyusunan hasil penelitian tindakan, agar data yang didapat dan disajikan dapat

[13] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), p. 324.

dipertanggungjawabkan kebenarannya sehingga mampu menambah khazanah ilmu pengetahuan yang ada.

1. **Kepercayaan (*Credibility)***

   Kredibilitas yang dilakukan peneliti dalam penelitian tindakan ini adalah dengan teknik triangulasi yaitu dengan melakukan observasi, dan dokumentasi. Peneliti juga memperpanjang serta menambah waktu keikutsertaan dan pertemuan, melakukan pengamatan secara terus-menerus dan berkala, dan melakukan tanya jawab juga diskusi baik dengan teman sejawat ataupun dengan dosen.

   Peneliti bersama kolaborator membuat catatan lapangan dan mendiskusikan seluruh keadaan yang ada. Diskusi tersebut ditujukan untuk melakukan refleksi yang dapat digunakan untuk membahas sebuah masalah sehingga menemukan pemecahan masalah tersebut. Catatan lapangan yang dibuat berupa narasi yang berisi seluruh kegiatan dalam proses belajar-mengajar dan interaksi anak selama mengikuti kegiatan bermain wayang film.

   Selain catatan lapangan, peneliti juga memperkuat data berupa catatan dokumentasi. Hal tersebut dilakukan agar keabsahan data dalam penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

2. **Keteralihan *(Transferability)***

Laporan data hasil penelitian ini ditulis dengan detail, secara terinci, jelas, sistematis, dan terpercaya. Hal ini dibuktikan dengan adanya uji validitas instrumen yang dilakukan dengan bertanya kepada pakar (*expert judgment*). Semua instrumen yang ditentukan diperoleh dari teori yang didapat dan dirinci kembali oleh penelti dengan bimbingan ahli. Ahli tersebut adalah seorang dosen materi bidang kecerdasan jamak ataupun perkembangan sosial-emosional untuk anak usia dini di Universitas Negeri Jakarta. Hal tersebut dilakukan, untuk menilai validitas instrumen yang akan digunakan untuk mengobservasi anak. Peneliti juga melampirkan lembar observasi yang telah diisi, data yang diperoleh kemudian ditransfer ke dalam angka dan peneliti menganalisis dan mengolah data tersebut sehingga dapat terlihat presentase kenaikan kecerdasan intrapersonal anak usia 5-6 tahun.

3. **Ketergantungan *(Dependability)***

Uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian yang dilakukan oleh auditor independen atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.[14] Dosen pembiming telah membimbing peneliti mulai dari penentuan masalah, menentukan sumber data, dan menganalisis data hasil penelitian. Dosen

[14]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), p.277.

pembimbinglah yang membimbing peneliti dalam pembuatan instrumen penelitian, dan mengevaluasi langkah–langkah kegiatan meningkatkan kecerdasan intrapersonal anak usia 5–6 tahun melalui media bermain wayang film.

4. **Kepastian*(Confirmability)***

Memastikan bahwa data yang diperoleh adalah netral atau objektif, dan menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Kepastian penelitian ini akan dilakukan melalui pengujian secara objektif oleh dosen pendidikan anak usia dini pada sidang skripsi diakhir penulisan. Pengujian ini dilakukan dengan melihat proses maupun data hasil penelitian yang telah didapat. Penelitian ini juga akan diuji validitas dan reliabilitasnya. Jika pengujian hasil penelitian ini berhasil, maka dapat dikatakan bahwa ia telah memenuhi standar *confirmability* suatu penulisan dalam penelitian. Kepastian ini menggunakan uji validitas dan reliabilitas untuk menguji keabsahan ataupun studi ketepercayaan penelitian.

a. Uji Validitas

Pengujian validitas yang dilakukan menggunakan validitas internal melalui *expert judgment* oleh dosen ahli terkait kecerdasan intrapersonal. Untuk mengetahui tingkat validitas suatu instrumen dilakukan uji validitas dan dalam penelitian ini dilakukan dengan meminta pendapat ahli *expert judgement*

untuk menganalisis instrumen agar mendapatkan kelayakan data dan data yang dihasilkan tidak bias.

Butir-butir pernyataan instrumen akan melalui proses validasi. Uji coba instrumen penelitian menggunakan analisis butir dengan formula *product moment* dari Pearson.[15] Untuk mengukur valid atau drop dari sebuah butir instrumen maka akan digunakan rumus:[16]

$$r_{XY} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X^2\}\{N\sum X^2 - (\sum Y^2)\}}}$$

Keterangan:

N = Banyaknya subjek

∑X = Banyaknya skor setiap butir/*item* soal

∑Y = Banyaknya skor total

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variable x dan y

Penelitian ini dilakukan pada tingkat kepercayaaan α = 0,05. Syarat setiap butir pernyataan dikatakan valid apabila $r_{hitung} < t_{tabel}$. Kemudian butir yang dinyatakan valid akan digunakan dalam instrumen penelitian, sedangkan butir pernyataan yang dinyatakan drop tidak akan digunakan dalam instrumen penelitian.

b. Uji Reliabilitas

[15] Suharsimi Arikanto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), p.171.
[16] Eko Putro, Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), p.147.

Pada pengujian reliabilitas ini pengumpulan data menggunakan lembar observasi dengan menggunakan dua penilaian agar tidak subjektif dan kata yang dihasilkan tidak bias. Penilaian didapat dari instrumen yang dapat dipercaya. Oleh karena itu, perhitungan reliabilitas akan menunjukkan bahwa sebuah instrumen dapat dipercaya untuk meghasilkan data tepercaya pada sebuah penelitian.

Untuk mengukur reliabilitas instrumen kecerdasan intrapersonal anak usia 5-6 tahun melalui penggunaan media permainan wayang film digunakan koefisien *Alpha Cronbach.* Usman dan Akbar menyatakan bahwa rumus ini digunakan untuk menguji reliabilitas instrumen skala 1-5 atau instrumen yang butir-butirnya dalam bentuk esai. [17] Sesuai dengan pernyataan Uman dan Akbar maka penelitian ini menggunakan rumus tersebut dikarenakan jenis butir - butir instrumen pada penelitian ini menggunakan jenis esai atau pernyataan dengan skala skor 1 – 4.

Berikut adalah rumus *Alpha Cronbach*:

$$r_{11} = \frac{k}{k-1}\left(1 - \frac{\Sigma S_i^{\,2}}{S_t^{\,2}}\right)$$

[17] Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Pengantar Statistik Edisi Kedua* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), p. 291.

Keterangan:

K = Jumlah butir

S^2_i = Jumlah skor varian total

S^2_t = Varians total

Hasil uji reliabilitas kemudian diinterpretasikan pada tabel kriteria nilai r seperti berikut ini.

Tabel 8
Kriteria Nilai r

Besarnya Nilai r	Kriteria
0,800-1,000	Tinggi
0,600-0,800	Cukup
0,400-0,600	Rendah
0,200-0,400	Agak Rendah
0,000-0,200	Sangat Rendah

L. Analisis Data dan Interpertasi Hasil Data

1. Analisis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Analisis data kuantitatif ini dilakukan secara terus menerus dalam setiap siklus dengan statistik deskriptif. Statistik deskriptif ini digunakan untuk menghitung peningkatan kecerdasan intrapersonal anak dan untuk menguji hipotesis tindakan yaitu dengan menggunakan studi proporsi nilai rata–rata anak sebelum dan sesudah mendapat perlakuan.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$P = \frac{\sum X}{N} X100\%$$

Keterangan:

P = Proporsi/perbandingan antara jumlah sampel dengan kemampuan yang dicapai oleh anak.

∑x = Jumlah nilai/skor yang diperoleh subjek.

N = Skor maksimal

Analisis data kualitatif dilakukan dengan cara menganalisis setiap data yang didapat dari hasil catatan lapangan, dan catatan dokumentasi selama penelitian. Teknik analisis data kualitatif yang digunakan bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis peningkatan melalui pemberian tindakan berupa kegiatan bermain media wayang film terhadap kecerdasan intrapersonal anak usia 5-6 tahun. Analisis data kualitatif dilakukan secara tertulis mengikuti perkembangan yang terjadi pada anak setiap pertemuan.

Analisis data kualitatif tindakan menurut Hubberman dan Miles bahwa dalam penelitian ini harus melewati tiga tahapan penting, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data/*display* data, dan (3) verifikasi/kesimpulan. [18] Reduksi data merupakan proses penyederhanaan data yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan,

[18] *Ibid*, Pp. 247 – 252.

dan pengabstrakan data mentah sehingga data tersebut menjadi informasi bermakna. Penyajian data/*display* data berkenaan dengan proses penampilan data secara sederhana dalam bentuk paparan atau penjelasan naratif, representasi tabular, termasuk dalam format matriks, representasi grafik, dan sebagainya. Penyimpulan meliputi proses pengambilan intisari dari sajian data yang telah terorganisir tersebut dalam bentuk pernyataan kalimat atau formula singkat dan padat tetapi mengandung pengertian yang luas dan lebih mendalam.

2. Interpertasi Hasil Data

Setelah tindakan selesai, hasil pengamatan berupa catatan lapangan dan instrumen penelitian dilanjutkan pada tahap analisis kuantitatif. Perhitungan statistik ini bertujuan untuk melihat presentasi kenaikan dan taraf signifikansi dari perbedaan antara hasil pengamatan sebelum dan sesudah pemberian tindakan pada akhir siklus. Peneliti dan kolaborator menyepakati bahwa kenaikan presentase menjadi 71%. Dengan demikian, hipotesis tindakan diterima jika presentase kenaikan antara pra penelitian dan Siklus I mencapai lebih dari 71%, tetapi jika kurang maka hipotesis ditolak dan akan dilakukan penelitian tambahan pada Siklus kedua.

M. Tindak Lanjut/Perencanaan Pengembangan Tindakan

Adapun tindak lanjut dari penelitian ini adalah menjadikan kegiatan bermain permainan wayang film dalam pembelajaran mampu menjadi alternatif dalam meningkatkan kecerdasan intrapersonal pada anak usia 5-6 tahun, khususnya di PAUD Melati Putih. Apabila program tindakan yang diberikan belum mampu meningkatkan kecerdasan intrapersonal anak, maka akan dilakukan pengkajian yang lebih mendalam kembali untuk mencari faktor ketidakberhasilan program tersebut.

Pengembangan perencanaan tindakan ini akan lebih difokuskan pada kegiatan bermain wayang film yang lebih baik lagi dalam penelitian selanjutnya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan lebih menginovasikan dan memvariasikan media yang digunakan dalam membantu berlangsungnya kegiatan bercerita, serta telah disesuaikan dengan perkembangan karakteristik dan kemampuan anak. Dengan demikian kegiatan pada Siklus 1 dan 2 yang akan dilakukan ini dapat memberikan pengalaman belajar baru yang menyenangkan dan bermakna bagi anak.